

# *Menjadi Komunitas Iman Misioner yang Membebaskan*

oleh Julianus Mojau



Naskah ini disampaikan pada Diskusi FORLOG dengan Kuliah bersama STT Intim dan STT Jaffray di Kampus IAIN Makassar, 21 April 2004 (Foto dari kiri ke kanan: Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag., Markus Hildebrandt Rambe (Moderator), Prof. Dr. Azhar Arsyad (Rektor IAIN Alauddin), Pdt. Dr. Julianus Mojau)

Saya senang memenuhi undangan rekan-rekan dalam diskusi ini. Saya kira kesempatan seperti ini adalah kesempatan yang paling baik di mana kita boleh melakukan *sharing* mengenai misi agama kita masing-masing, yang berbeda itu. Sebagai seorang Kristen, saya akan berusaha membagikan apa yang menjadi keyakinan teologis Kristiani mengenai komunitas Kristen, sebagai komunitas iman Yesus Kristus. Apa yang saya kemukakan berikut ini adalah beberapa pokok pemikiran saja mengenai komunitas Kristen sebagai komunitas iman misioner dalam persaingan dengan komunitas iman misioner lainnya.

**01.** Kekristenan sebagai manifestasi dari komunitas iman Yesus Kristus

adalah komunitas iman yang bersifat misioner. Sifat misioner dari komunitas ini adalah sesuatu yang inheren dalam dirinya sendiri sebagai komunitas iman yang berpusat kepada karya Allah dalam Yesus Kristus. Seperti dipersaksikan oleh Kitab Suci Perjanjian Baru bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi kehadiran Allah di dalam sejarah dunia dan sejarah umat manusia. Melalui Yesus Kristus - demikian komunitas-Nya meyakini - Allah memasuki sejarah ini untuk menebus dan membebaskan manusia dan dunia umumnya dari kuasa dosa yang merusak harkat dan martabat manusia (rahasia— **inkamasi** – bdk. Yoh. 1: 1-14). Dan kalau kita memeriksa kesakisan Perjanjian Baru lainnya - khususnya Kitab-Kitab Injil sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) - maka kita akan menemukan di situ bahwa ternyata benar bahwa Yesus Kristus - dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya (yang puncaknya adalah penyaliban) - adalah sangat terkait dengan kesadaran misioner-Nya sebagai yang mewujudkan misi liberatif Allah sendiri, yaitu: membebaskan manusia dari segala bentuk kuasa demonik yang menghancurkan masa depan manusia. Dalam bahasa yang lebih sosiologis dapat dikatakan: Yesus Kristus - seperti nyata dari jalan hidup-Nya dan karya pelayanan-Nya - mendemonstrasikan pentingnya manusia hidup secara bermartabat dalam pergaulan sosial dan/atau membangun sistem pemerintahan dan/atau sistem ekonomi serta tata pergaulan sosial yang menjamin martabat manusia itu sendiri.

**02.** Jadi, komunitas Kristen atau Gereja tidak dapat tinggal sebagai kumpulan orang-orang yang pasif, sekalipun tidak harus memiliki jiwa agresifitas. Gereja sebagai komunitas iman para murid Yesus selalu harus menyadari dirinya sebagai komunitas iman yang ingin meneladani jiwa misioner yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Sebagai komunitas iman yang bersifat misioner maka komunitas Kristen - seperti agama-agama misioner lainnya - mempunyai misi. Akan tetapi, dan hal ini penting sekali digarisbawahi, bahwa misi Kristen bukanlah menghitung jiwa-jiwa yang tergabung dalam komunitas Kristen. Atau misi Kristen – pertama-tama bukanlah untuk membuat orang menganut agama Kristen. Misi Kristen ialah *menolong orang menjadi murid* Yesus dalam jalan hidupnya (bdk. Matius 28:18-20). Apa artinya itu? Tugas orang Kristen ialah menolong orang agar hidup dan menjalani serta menghayati hidupnya sesuai dengan martabat kemanusiaannya atau dalam sebutan penginjil Matius -“ hidup sesuai dengan kehendak Allah”.

**03.** Kalau begitu, tantangan bagi umat Kristen atau komunitas iman Yesus Kristus ialah - meminjam

istilah pasar bebas - “bersaing” dengan komunitas iman lainnya dalam hal menolong orang untuk sungguh-sungguh hidup sesuai dengan kehendak Allah tadi, yaitu: hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya, manusia gambar Allah (bdk. Kej. 1:26-28). Saya kira, apabila kita berbicara tentang persaingan misi agama-agama, justru dalam hal ini. Bukan bersaing bagaimana memperebutkan “jiwa” secara kuantitatif, seperti dilakukan oleh para demagog politik dalam memperebutkan “suara” rakyat - yang ujung-ujungnya hanyalah untuk kepentingan sang demagog itu sendiri. Jadi, ada persaingan antar agama sebagai agama-agama misioner. Akan tetapi, persaingan itu diarahkan kepada pengembangan sikap-sikap sosial liberatif yang mendorong berlangsungnya proses-proses humanisasi masyarakat dan/atau manusia-manusia dalam masyarakat. Di sini, unsur persaingan - sekalipun memakai istilah pasar bebas - tetapi tidak mengikuti logika kapitalisme ala Hobesian: *homo homini lupus!* Sebaliknya, persaingan itu dimaksudkan untuk menjadi manusia semakin bermartabat dengan menjadi sesama bagi orang lain. Dalam hal ini, kita perlu renungkan apa yang dikatakan oleh Emmanuel Levinas bahwa kehadiran orang lain dihadapanku mengandung *panggilan etis-liberatif* bagi diriku, yaitu saya harus bertindak etis dan mau menolongnya untuk membebaskannya dari segala bentuk kekuasaan yang mengkorup kemanusiaannya! Saya melihat bahwa hal itulah yang dimaksudkan oleh Yesus dalam perumpamaannya tentang orang Samaria yang baik hati seperti dilaporkan oleh penginjil Lukas dalam Lukas 10:15-37.

**04.** Karena itu, agama-agama dan para penganut agama yang berbeda itu dengan identitas misionernya pastilah hidup dalam persaingan. Namun, persaingan itu tidak dihayatinya dalam logika “kalah-menang”, tetapi lebih mencerminkan - istilah ini juga dipakai dan diuraikan dengan baik dalam artikel rekan saya (pak Markus) dalam jurnal Intim - *ketegangan kreatif*. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam agama-agama misioner para penganutnya akan menghayati identitasnya sebagai identitas misioner dalam ketegangan kreatif!! Menghayati identitas misioner seperti ini memerlukan kematangan mental pribadi dan sosial. Sebab di sini perbedaan tidak dinafikan, seolah-olah perbedaan adalah sebuah ilusi saja seperti dipropagandakan oleh mereka yang menyebut diri golongan pluralis yang sangat dipengaruhi oleh humanisme pencerahan atau logika positivismisme! Dalam hal ini, saya sebenarnya menolak anjuran sebagian pemikir yang menganjurkan “karya sosial tanpa label” - apakah itu Kristen, Islam ataupun

Hindu, Budha dan agama-agama lain. Sebab, dengan cara demikian perbedaan identitas religius, dipandang sebagai "ancaman bagi identitas religius" lainnya. Dalam hal ini kita seolah-olah mengiakan logika gagasan filosofis filsuf Prancis (Jean-Paul Sartre) tentang "orang lain adalah neraka bagiku". Sehingga berlaku prinsip: *The other is enemy!* Bukan: *the other is unique!* - yang dalam keunikannya - memanggilku memuliakan Allah! Dalam hal ini saya kira kita perlu melampaui (*beyond*) semangat pluralis model humanisme pencerahan yang positivistik itu. Kita perlu banyak belajar semangat pluralis dalam logika postmodernis dan postkolonial: keberlainan (*the otherness*) adalah hal yang inheren dalam realisme hidup manusia itu sendiri! Tentu saja, kita juga harus bersikap kritis terhadap logika postmodernis dan postkolonial! Saya kira "label-label" itu juga.

**05.** Memang, saya kira kekuatan itu dapat dimengerti, dilihat dari latar belakang historis. Tetapi, apabila kita ingin memasuki relasi sosial yang dewasa maka alasan-alasan historis itu harus kita mampu atasi. Mereka yang sungguh-sungguh menghayati identitasnya sebagai identitas dalam ketegangan kreatif tidak akan merisaukan dan/atau tidak akan mudah ditipu oleh "maksud-maksud terselubung" dari para "demagog rohani" yang anti-kemanusiaan, dan lebih tertarik kepada bagaimana menguasai orang lain atau ingin menaklukkan orang lain! Dalam konteks masyarakat kita dewasa ini, di mana ada kemiskinan struktural, kemiskinan alamiah, dan segala bentuk ketidakadilan struktural yang demikian mengeksploitas manusia sebagai bahan komoditi saja, apakah secara ekonomi dan politik, agama-agama dan para penganutnya yang berbeda-beda dengan identitas misionernya masing-masing akan terus hidup dalam persaingan satu dengan yang lain bukan dalam logika "kalah-menang" melainkan logika "ketegangan-kreatif" sebagaimana disinggung tadi. Saya kira, di sinilah inti apa yang diserukan oleh Hans Küng, tentang perlunya sebuah *etika-global* yang dikembangkan di antara para penganut agama-agama dunia dalam mengatasi penderitaan dunia. Jadi, etika global tidak dimaksudkan ada semacam homogenisasi titik-tolak sikap etis, seolah-olah ada semacam 'etika bersama' dari satu agama baru. Apa yang dimaksudkan oleh Küng dengan etika-global ialah bagaimana agama-agama yang memiliki sistem etis yang berbeda-beda itu menopang sebuah martabat manusia! Dengan demikian perbedaan sistem etika dalam agama masing-masing tetap ditekankan, namun perbedaan itu tidak dilihat sebagai ancaman tetapi sebagai yang memekarkan martabat manusia. Tetapi, hal itu

hanya akan dimungkinkan apabila, ada - meminjam istilah Bernard Adeney - kerendahan epistemologis dan keyakinan ontologis! Yaitu: ada kerendahan hati bahwa apa yang kita ketahui tidaklah mencakupi seluruh kebenaran yang kita cari; sekalipun demikian kebenaran yang kita peroleh itu adalah kebenaran yang dapat menjadi landasan untuk bertindak!

**06.** Penutup: demagog politik dan demagog rohani sama-sama berbahaya. Sebab keduanya adalah anti-kemanusiaan dan suka merusak martabat manusia! Ciri khas mereka adalah suka dan selalu ingin memperdaya orang lain demi untuk kepentingan diri mereka sendiri! Ciri lain ialah suka menaklukkan orang lain. Hal ini bertentangan dengan semangat misioner dari komunitas iman Yesus Kristus. Semangat misioner komunitas ini adalah semangat misioner yang membebaskan!! Semangat misioner yang membuat orang lain mengalami proses pembebasan yang sejati dari berbagai kuasa demonik yang ingin merampas harkat dan martabat kemanusiaannya: apakah itu secara sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian ikatan emosional dengan komunitas ini adalah ikatan emosional yang membebaskan, bukan ikatan emosional yang memperbudak dan eksploitatif. Dalam hal ini berlaku prinsip: KASIH YANG MEMBEBASKAN - MEMEKARKAN KESADARAN EMANSIPASI, bukan KASIH POSESIF yang narsistis! Dan itulah yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam mewujudkan semangat misioner-Nya. Dalam semangat misioner seperti itu maka pelayanan sosial atau diakonia sosial bukan alat untuk meng-Kristen-kan orang lain yang telah menganut agama tertentu dan atau pun mereka yang belum menganut agama resmi apapun. Sebaliknya, pelayanan sosial atau diakonia sosial itu dimaksudkan sesama kita boleh mengalami kehadiran KRISTUS dalam hidupnya, sebuah kehadiran penuh kuasa liberatif. Dalam hal ini, saya kira pelayanan sosial atau diakonia sosial komunitas Kristen harus merupakan diakonia liberatif yang bersifat struktural dan politis!

Itulah beberapa pokok pemikiran yang dapat saya sampaikan dalam diskusi kita ini. Semoga, apa yang saya sampaikan ini dapat memberi gairah diskusi kita. Sekian dan terima kasih.

*Dr. Julianus Mojau M.Th. adalah dosen STT Intim di bidang Misiologi dan Teologi Kontekstual.*